

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMPN 2 SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Abdul Halim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS terhadap hasil belajar fisika berdasarkan dan gaya belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Secanggang. Metode penelitian yaitu quasi eksperimen dan desain faktorial 2x3. Sebelum uji lanjut dengan uji Scheffe dilakukan uji normalitas Lilifors serta uji homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. Temuan penelitian ini menunjukkan ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada $\alpha=5\%$, Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa, Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Persoalan pendidikan di banyak negara merupakan persoalan yang pelik, namun bagaimanapun pendidikan harus dilaksanakan sebab untuk dapat maju, membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tidak dapat dilakukan tanpa melalui pendidikan. Masalahnya, pengemasan dan cara penyampaian pembelajaran sering dengan cara lama yang hanya mengaktifkan guru sedangkan siswa menerima jejalan informasi untuk dihafal. Otak anak diarahkan untuk

mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata kesehariannya. Akibatnya anak hanya pintar teori namun setelah tamat sekolah mereka sulit menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya itu.

Kelemahan proses pendidikan yang dikembangkan guru seperti di atas merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dilakukan menurut selera dan kemampuan guru. Padahal tanpa disadari sebenarnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tidaklah sama, sesuai latar belakang pendidikan dan juga motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Disamping itu proses pembelajaran berbasis kompetensi telah mengubah "akan dilakukan" sesuai pandangan belajar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu hasil konstruksi melalui pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan data ketuntasan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Secanggang Kabupaten Langkat dalam mata pelajaran Fisika terindikasi masih banyak permasalahan yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran Fisika. Hanya 53% siswa kelas VII yang tuntas mengikuti pelajaran fisika tanpa remedial dan 47% selebihnya harus mengikuti pembelajaran remedial. Tabel 1 menunjukkan tingkat ketuntasan siswa SMP Negeri 2 Secanggang Kabupaten Langkat tahun pelajaran 2009-2010 dalam mata pelajaran fisika.

Tabel 1. Persentase ketuntasan belajar fisika SMPN2 Secanggang

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Tuntas	Remedial	Persentase ketuntasan
VII. 1	40	64	21	19	52,5%
VII. 2	40	64	20	20	50,0%
VII. 3	40	64	22	18	55.0%
VII. 4	41	64	22	19	53.7%
Jumlah	161		85	76	52.8%

Berkenaan dengan mata pelajaran sains (fisika, biologi dan kimia), Drost (1998) mengemukakan agar sains jangan hanya menjadi pelajaran pragmatis semata yang hanya mementingkan segi kognitif pengetahuan demi pelajaran selanjutnya atau demi tugas di masyarakat, maka kesiapan pengajarnya juga agar menjadi perhatian

serius. Hal ini dikarenakan sains bukan menanyakan apa atau bagaimana sesuatu dapat terjadi namun sains menanyakan sebab apa (why). Contohnya, ketika newton melihat apel jatuh bukanlah yang ditanyakannya apa yang jatuh, bukan pula ia menanyakan terbuat dari apa itu akan tetapi ia bertanya apa yang menyebabkan apel jatuh, hingga akhirnya ia menemukan gravitasi.

Masih banyak kelemahan terhadap pembelajaran fisika dalam mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika guna menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Disamping faktor guru sesungguhnya faktor siswa juga tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Dick and Carey (1996) menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (Suparman,1997; 113). Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengetahui hal tersebut agar dapat menerapkan cara penyampaian pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. DePorter dan Hernacki (2000) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap siswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya. Ada siswa memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan (visual), ada juga yang maksimal menyerap informasi melalui indra pendengaran (auditorial), sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh (kinestetik atau belajar somatis). Upaya guru mengenali modalitas belajar siswa (visual, auditorial, atau kinestetik) sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan

fungsi dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental.

Gaya belajar yang berbeda pada masing-masing siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik akan mendominasi pada strategi pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih cenderung pada strategi pembelajaran kooperatif TPS sebab ia harus melihat pasangannya serta saling mengucapkan dan mendengar paparan pelajaran yang mereka utarakan.

Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif diharapkan menjadi solusi yang menarik untuk dipraktekkan di ruang-ruang kelas dalam rangka meminimalkan berbagai hambatan belajar siswa ketika strategi pembelajaran konvensional cenderung hanya berasosiasi pada satu jenis modalitas belajar saja. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam memaksimalkan modalitas belajar siswa untuk mencapai kompetensi dasar fisika pada SMP Negeri 2 Secanggang.

B. Kajian Teoritis

1. Hasil Belajar Fisika

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud adalah berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). Berbagai teori tentang belajar telah dikemukakan para ahli. Gagne (1979) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses yang mana organisme mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Untuk mengukur perubahan ini tentunya harus dibandingkan cara berperilaku organisme sebelum dan setelah organisme tersebut mengalami proses belajar.

Gredler dalam Warsita (2008: 62) mengemukakan konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif).

Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.

Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang relatif baru dan bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dapat memotivasi siswa bekerjasama dengan siswa lain bukannya bersaing sehingga dampak yang diharapkan adalah pembelajaran akan meningkat pesat.

Hamalik (2007:159) menyatakan bahwa “Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator ada terdapatnya perubahan tingkah laku siswa”. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam individu karena usaha belajar. Perubahan tingkah laku itu meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Fisika adalah cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari unsur unsur alam yang didasarkan atas penelitian dan penalaran logis, selanjutnya berdasarkan penelitian dan penalaran logis, lalu menganalisa dan menerangkan struktur dan peristiwa alam yang kemudian dirumuskan menjadi pengertian-pengertian (konsep konsep), hipotesis, hukum, teori dan persamaan persamaan matematika sebagai terjemahan dari hukum fisika.

Hasil belajar fisika adalah usaha mencapai ketuntasan belajar sesuai kompetensi dasar yang telah diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran fisika dalam hal ini dibatasi pada aspek tujuan pendidikan dalam kawasan kognitif.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Uno,2011:3), agar memudahkan siswa menerima dan memahaminya sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dimaksudkan dapat dikuasai siswa (Warsita,2008:268).

Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu : a. Pemilihan materi pelajaran (guru atau siswa), b. Penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri), c. Cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal), d. Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen, atau homogen).

Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran (Wena, 2008:3). Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: a).strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c), strategi pengelolaan pembelajaran (Wena;2010:5).

Suparman (1997: 157) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara sistematis mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik yang meliputi perpaduan dari komponen; urutan kegiatan pembelajaran, metode atau cara pengorganisasian pembelajaran ke peserta didik, media pembelajaran yakni peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan jenis belajar berkelompok dengan aturan tertentu, yang mana siswa pandai mengajari siswa kurang pandai tanpa ia dirugikan. Dan siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana menyenangkan karena banyak teman membantu dan memotivasinya. Disamping itu siswa yang sebelumnya pasif, akan terpaksa menjadi aktif agar dapat diterima dalam kelompoknya (Priyanto, 2007).

Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2011:242) merupakan strategi pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil antara empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, dan budaya yang berbeda (heterogen).

Ada beberapa tipe belajar kooperatif menurut Slavin (1995), yakni, Student Team Achievement Divisions (STAD), Team Games Tournaments (TGT), Jigsaw, Group Investigation (GI), Think Pair Share (TPS), dan Dyadic Methods. Penelitian ini hanya mengujicobakan strategi belajar kooperatif Student Team Achievement Divisions (STAD), dan strategi belajar kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang populer karena penerapannya yang luas menjangkau kebanyakan materi pelajaran dan tingkatan kelas (Jacobsen: 2009: 235). STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins USA. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada pembelajaran kelompok, menyajikan informasi akademik terlebih dahulu baru kemudian menggunakan presentasi verbal atau teks. Anggota team menggunakan lembar kegiatan pembelajaran lain untuk menuntaskan pembelajarannya, lalu saling membantu memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, maupun diskusi.

Menurut Jacobsen (2009: 235) langkah-langkah yang dilibatkan dalam menerapkan strategi pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut: (1) Mem-*pretest* siswa, bisa berbentuk pretes atau ujian aktual tentang unit-unit sebelumnya, (2).Me-*ranking* dari tertinggi sampai yang terendah, (3) Membagi siswa sehingga tiap kelompok terdiri empat hingga enam orang yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan kelompok-kelompok tersebut juga beragam dalam hal gender dan etnisitas. (4) Menyajikan konten pelajaran, (5) Membagikan lembar kerja-lembar kerja yang telah dipersiapkan yang fokus pada konten yang akan dipelajari, (6) Memeriksa kelompok-kelompok untuk kemajuan pembelajaran, (7) Memberikan skor kelompok berdasarkan pada skor-skor yang diperoleh secara perorangan.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)

Think-Pair-Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sesuai yang dikutip Arends (1997). Strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*), merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto,2009:81). Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil

(2 - 6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca.

Dalam TPS, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa kemudian berpasangan dengan satu anggota kelompok kolaboratif atau tetangga yang duduk di dekatnya dan mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan selama beberapa menit.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. 2) siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. 3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (berkelompok 2-4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. 4) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. 5) berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. 6).kesimpulan/penutup.

Think-Pair-Share memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, maka pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2002).

3. Hakikat Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap individu tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Cara memproses informasi yang diperoleh dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar merupakan karakteristik penting dari berbagai ciri yang mempengaruhi cara siswa belajar. Menurut DePorter dan Hernacki (2000:10) dinyatakan bahwa “Gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna”. Sedangkan Kemp (1994) menyatakan bahwa “Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut”.

a. Gaya Belajar Visual

Siswa yang bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra mata. DePorter dan Hernacki (2000:117) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika berbicara di telepon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta dari pada mendengar penjelasan.

Umumnya orang bergaya visual dalam menyerap informasi menerapkan strategi visual yang kuat dengan gambar dan ungkapan yang berciri visual. Rose dan Nicholl (2002:136) menyatakan bahwa strategi visual menurunkan aktivitas berciri ungkapan visual seperti menggunakan peta konsep untuk menyatakan gagasan atau menggambar sebuah sketsa, atau membuat charta, grafik, atau diagram.

Ciri-ciri gaya belajar visual (DePorter dan Hernacki 2000:116) antara lain: rapi dan teratur, bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, pembaca cepat dan tekun, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, lebih suka

musik dari pada seni, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, mencoret-coret tanpa arti selama menelepon/kuliah, suka membaca, menonton film/tv, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara. Lebih mengingat wajah orang dibandingkan namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.

b. Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang bergaya belajar auditorial dapat dikenali dari ciri-cirinya yang lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra pendengaran yakni telinga. DePorter dan Hernacki (2000:117) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar dari pada membaca buku, dan atau lebih suka berbicara dari pada menulis. De Porter dan Hernacki (2000:119) menyatakan bahwa kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan "*aku mendengar apa yang kau katakan*" dan kecepatan bicaranya sedang.

Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran. Rose dan Nicholl (2002:136) menyatakan bahwa strategi auditorial menurunkan aktivitas berciri ungkapan suara atau pendengaran seperti membaca sebuah informasi keras-keras dengan cara dramatis. Dengan mengenal ciri-ciri siswa auditorial di kelas akan memberikan pedoman pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang memberikan variasi yang bersifat auditorial. Untuk pembelajaran fisika, guru dapat menjelaskan penerapan hukum atau prinsip hasil ilustrasi dari langkah-langkah fisika yang panjang serta merangkumnya dalam bentuk prosedur dan merekam lalu kemudian menyuarakannya.

Ciri-ciri gaya belajar auditori (De Porter dan Hernacki 2000:118): Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, merasa kesulitan untuk menulis (mengarang) namun hebat dalam bercerita, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, lebih suka gurauan lisan daripada komik, berbicara dalam irama yang terpola. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan

sesuatu panjang lebar, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara, suka mendengar radio, musik, sandiwara, debat, atau diskusi, mengungkapkan emosi secara verbal (kata-kata) melalui perubahan nada bicara atau intonasi, ingat dengan baik nama orang, tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain dan mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. DePorter dan Hernacki (2000:117) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam.

Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik. Rose dan Nicholl (2002:136) menyatakan bahwa strategi kinestetik menurunkan aktivitas berciri ekspresi fisik atau keterlibatan langsung seperti siswa berjalan atau bergerak saat membaca atau mendengar. Implikasi mengenal ciri dan strategi kinestetik bagi siswa-siswa di kelas memberikan pedoman bagi guru memilih pendekatan pembelajaran yang memberikan variasi yang bersifat fisik. Dalam pembelajaran fisika, guru dapat membantu siswa membuat paket-paket informasi yang berasal dari input auditorial menjadi bentuk fisik seperti: membuat catatan pada kartu-kartu indeks berukuran postcard (kartu pos), belajar dalam kelompok seperti melakukan praktikum fisika guna memahami konsep, prinsip, dan prosedur fisika, serta mengolah paket-paket informasi dalam majalah dinding kelas melalui kegiatan periksa dan baca ulang.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik (DePorter dan Hernacki 2000:118): Berbicara perlahan, kadang-kadang butuh waktu untuk berhenti dan berpikir sejenak setelah satu kalimat sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya. Penampilan rapi, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui memanipulasi dan praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan

tubuh saat membaca, menyukai permainan yang menyibukkan, tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada di tempat itu, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, dan tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama, serta membuat keputusan berdasarkan perasaan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII (tujuh) SMP Negeri 2 Secanggang Kabupaten Langkat. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan pada semester genap yaitu bulan Maret s/d April 2012 sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk tiap-tiap pertemuan adalah 2 x 40 menit.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2006). Selain itu Nurul Zuriah (2007) mengatakan populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII (tujuh) pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 yang aktif sekolah yang terdiri dari 5 (kelas) dengan jumlah keseluruhan sebanyak 200 orang. Masing-masing kelas berjumlah 40 orang.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara acak (*cluster random sampling*), diperoleh 2 kelas dari kelas tujuh yang ada. Kemudian dari dua kelas tersebut ditentukan secara acak satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol, maka didapat kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 40 orang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan kelas VII.5 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 40 orang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan angket gaya belajar untuk mengklasifikasikan siswa yang termasuk kategori gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan desain faktorial 2 x 3. Eksperimen dilaksanakan terhadap pembelajaran fisika menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen, dan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas kontrol dan tiap kelas dibagi atas tiga kelompok siswa yaitu yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Untuk memperoleh data gaya belajar digunakan angket gaya belajar, sedangkan untuk memperoleh data hasil belajar digunakan instrumen tes hasil belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji Lilliefors untuk normalitas, serta uji F dan uji Bartlett untuk homogenitas data. Data yang diperoleh dianalisis dengan ANAVA 2 jalur dengan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Desain Penelitian faktorial 2x3

GB \ SP	Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD (A_1)	Strategi Pembelajaran Kooperatif TPS (A_2)
Visual (B_1)	(A_1B_1)	(A_2B_1)
Auditorial (B_2)	(A_1B_2)	(A_2B_2)
Kinestetik (B_3)	(A_1B_3)	(A_2B_3)

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis data dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2 x 3) dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ atau 5%. Untuk menggunakan ANAVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors, dan 2) data harus memiliki varians populasi yang homogen maka harus dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F dan uji Bartlett. Selanjutnya untuk melihat interaksi antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji Scheffe.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang paling rendah adalah 17 yang tertinggi 34, rata-rata skor adalah 24,83. modus (Mo)=24,00 dan median (Me) 24,60. Sedangkan varians (S^2) 20,76 dan standar deviasi (S) 4,56. Skor tes hasil belajar fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS yang paling rendah adalah 14 yang tertinggi 31, rata-rata skor adalah 23,3. Modus (Mo) 23,65 dan median (Me) 23,5. Sedangkan varians (S^2) 13,15 dan standar deviasi (S) 3,63.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar fisika siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, yang paling rendah adalah 14 yang tertinggi 31, rata-rata skor adalah 22,6. Modus (Mo) 23,5 dan median (Me) 22,8. Sedangkan varians (S^2) 13,76 dan standar deviasi (S) 3,71. Skor tes hasil belajar fisika siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, yang paling rendah adalah 15 yang tertinggi 34, rata-rata skor adalah 25,38. Modus (Mo) 23,57 dan median (Me) 24,9. Sedangkan varians (S^2) 20,89 serta standar deviasi (S) 4,57. Skor tes hasil belajar fisika siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, yang paling rendah adalah 17 yang tertinggi 33, rata-rata skor adalah 24,9. Modus (Mo) 26,5 dan median (Me) 25,5. Sedangkan varians (S^2) 21,19 serta standar deviasi (S) 4,61.

Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk uji normalitas data digunakan uji Lilifors. Hasil uji normalitas seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas Data

Kelompok	N	L_{hitung}	L_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Kesimpulan
Pembelajaran tipe STAD	40	0,078	0,140	Normal
Pembelajaran tipe TPS	40	0,100	0,140	Normal
Gaya Belajar Visual	34	0,104	0,151	Normal
Gaya Belajar Auditorial	32	0,134	0,157	Normal
Gaya Belajar Kinestetik	14	0,088	0,227	Normal

Pengujian homogenitas varians menggunakan teknik uji F dan uji Barlett. Uji F digunakan untuk membandingkan data dari dua varians dan uji Barlett digunakan untuk menguji tiga varians. Hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,56$ dan $F_{tabel} = 1,69$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians sampel adalah homogen. Selanjutnya dengan uji Barlett, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Homogenitas Dengan Uji Barlett

Varians gabungan (S^2)	B	dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
17,62	95,942	2	0,492	5,99	Homogen

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa varians dari data tersebut homogen (relatif sama).

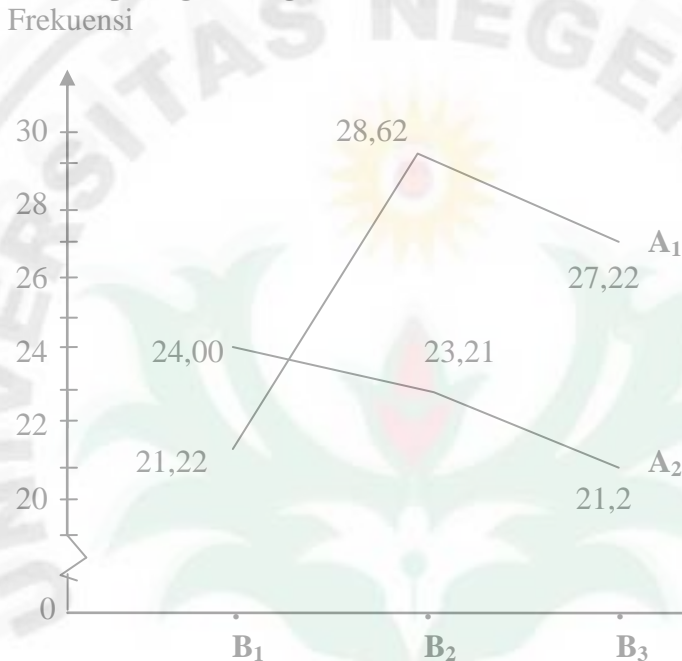
Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians dan hasilnya data berdistribusi normal serta homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan desain faktorial 2 x 3 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun ringkasan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkuman Anava 2 x 3 Untuk Masing-masing Sel

Sumber Varians	JK	dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha=0,05$
Strategi Pembelajaran	57,8	1	57,8	4,50	3,08
Gaya Belajar	151,6	2	75,8	5,91	3,13
Interaksi	349,6	2	174,8	13,62	3,13
Kelompok	949,8	74	12,83		
Total	1.508,8	79			

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga hipotesis penelitian pertama, kedua, dan ketiga dapat diterima. Kemudian terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa.

Pola interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 1. Pola Interaksi Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar

Keterangan:

- A₁ = Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
- A₂ = Strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS
- B₁ = Kecenderungan gaya belajar visual
- B₂ = Kecenderungan gaya belajar auditorial
- B₃ = Kecenderungan gaya belajar kinestetik

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelompok yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS. Yaitu rata-rata hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS. 2) Terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar

visual, auditorial, dan kinestetik. Rata-rata hasil belajar fisika siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar fisika siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar kinestetik dan visual, 3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika.

Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu dianjurkan bagi guru-guru fisika agar mempertimbangkan karakteristik siswanya terutama dalam hal gaya belajar sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu, sebab kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa juga turut memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar fisika siswa.

Hasil belajar fisika dalam penelitian ini hanya mengukur aspek kognitif, diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih mengembangkan pada aspek psikomotoris dan afektif dalam mendeskripsikan hasil belajar fisika agar pembelajaran lebih bermakna, efisien, serta memiliki daya tarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W, et.al (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education*. New York: Addison Wesley Logman, Inc
- Arends, Richard. I, 1997, *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Dick, W, and L. Carey, J.O, Carey, 2005. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Logman.
- Dick, W, and Reiser, R.A (1989). *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dimiyati dan Mudjiono, P. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung; Alfa Beta.

- Jasmine, J. (2007). *Professional Guide: Teaching With Multiple Intelligences*. Alih Bahasa: Purwanto. Bandung: Nuansa.
- Joyce, B. and Weil, Marsha. (1986). *Models of Teaching*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Kemp, JE., Morisson, GR., and Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Instruction*, New York: Macmillan College Publishing Company.
- Kemp, Jerold, E 1994. *The Instructional design process*. Alih bahasa: Asril Marjohan, Bandung: Penerbit ITB.
- Miarso, Y. (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2008. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.